

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Diri

a. Pengertian Konsep diri

Fitts 1971: 3 dalam (Zulkarnain et al., 2020) “meninjau konsep diri secara fenomenologis. Fitts memiliki konsep tentang konsep diri ini yaitu bahwasanya merupakan salah satu aspek terpenting dalam diri individu yang dapat menjadi kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu dalam menjalankan kehidupannya”. Mead 1972: 186199 dalam (Zulkarnain et al., 2020) “menyebutkan bahwa konsep diri sebagai produk interaksi sosial. Dalam hal ini, Mead menjelaskan konsep diri merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan sosialnya sehingga identitasnya terbentuk dalam proses interaksi tersebut. Dengan kata lain, dari proses interaksi individu dengan lingkungannya maka ia dapat memahami diri dengan lingkungannya maka ia dapat memahami diri sendiri dalam konteks masyarakat yang lebih luas”.

Menurut Burns 1993: vi dalam (Triyono & Mastur, 2014) “konsep diri adalah sesuatu yang mencerminkan bagaimana seorang individu itu melihat diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan, dan bagaimana mereka percaya pada tanggapan orang lain terhadap diri mereka”.

Carl Rogers 1959 dalam (Umarta & Mangundjaya, 2023) “menyatakan bahwa konsep diri adalah inti dari pengalaman kehidupan individu yang secara bertahap dibedakan dan disimbolkan sebagai pemahaman akan tentang diri sendiri termasuk “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa yang sebenarnya harus aku perbuat”. Dengan kata lain, konsep diri adalah kesadaran dari dalam diri kita sendiri yang bersifat stabil dan pengalaman yang terkait dengan diri kita sendiri, serta kemampuan dalam membedakan antara diri sendiri dan orang lain”.

Brook 1974 dalam (Dewi & Mugiarto, 2020) mengatakan bahwa konsep diri diartikan sebagai cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah salah satu elemen kunci dimana individu mampu memahami identitas dirinya sendiri dari pengaruh interaksi sosialnya. Konsep diri dalam hal ini merupakan pandangan, penilaian dan sikap seorang individu terhadap dirinya sendiri.

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki aspek yang menjadi komponen dari konsep diri secara rinci dijabarkan oleh William H. Fitts (1971) dalam (Hartanti, 2018) menjadi lima kategori sebagai berikut.

- a. Diri fisik. Mengacu pada persepsi individu terhadap keadaan tubuhnya, yang mencakup aspek kesehatan, penampilan fisik dan kemampuan motoriknya.
- b. Diri keluarga. Merujuk pada persepsi atau evaluasi individu terhadap kedudukannya dalam keluarga. Aspek ini mencakup sejauh mana individu merasa berkontribusi dan berfungsi secara memadai sebagai anggota keluarga.
- c. Diri pribadi. Mengacu pada kemampuan individu untuk mendeskripsikan identitas dirinya, termasuk perasaan dan persepsi terhadap kepribadiannya. Aspek ini tidak dipengaruhi oleh keadaan fisik atau hubungan dengan orang lain, melainkan berfokus pada sejauh mana individu merasa puas dengan dirinya sebagai pribadi yang sesuai.
- d. Diri moral-etik. Merujuk pada cara individu memandang dirinya berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut. Hal ini mencakup persepsi terhadap hubungan dengan Tuhan, kepuasan atas keyakinan yang dipegang, kehidupan beragama, serta kemampuannya membedakan antara yang baik dan buruk dalam dirinya.
- e. Diri sosial. Berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi secara sosial, termasuk bagaimana orang lain menilai dirinya berdasarkan

kualitas hubungan interpersonal yang ia bangun dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek konsep diri itu akan berhasil apabila seorang individu itu mampu memahami dirinya dengan baik. Dimana aspek-aspek konsep diri itu ada lima yaitu: diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri moral-etik, dan diri sosial.

c. Pola Konsep Diri

Dua macam konsep diri adalah konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmart 1976 dalam (Triyono & Mastur, 2014), orang yang memiliki konsep diri positif maupun negatif menunjukkan karakteristik berikut:

a. Konsep Diri Positif

1) Merasa mampu mengatasi masalah.

Individu dengan pemahaman diri terhadap pandangannya tentang dirinya sendiri dengan baik dapat mengatasi persoalan persoalan dari fakta/kejadian yang dialami.

2) Merasa setara dengan orang lain.

Pandangan individu terhadap pemahaman bahwasanya manusia dilahirkan tidak dengan membawa baik itu pengetahuan dan kekuatan, melainkan hal itu kita dapatkan melalui proses kehidupan yang akan kita jalani dapat memberikan suatu hal yang menjadi inspirasi bagi seorang individu untuk tidak merasa lebih ataupun kurang terhadap orang lain.

3) Menerima pujian tanpa rasa malu.

Hal ini merupakan suatu penghargaan layak yang diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil kerja kerasnya ataupun yang telah ia kerjakan sebelumnya.

4) Merasa mampu memperbaiki diri.

Suatu kemampuan dari diri individu untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang dianggap kurang dan diubah atau berusaha untuk memperbaiki menjadi baik.

b. Konsep Diri Negatif

1) Peka terhadap kritik.

Individu yang tidak memiliki kemampuan dalam penerimaan diri akan sangat mudah merespon kritikan yang ditunjukkan kepadanya. Hal ini menjadi penting untuk dilakukannya intropeksi diri dari seorang individu yang mengalami konsep diri negatif.

2) Bersikap responsif terhadap pujian.

Individu dalam hal ini akan merasa bahwa pujian yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya tidak pantas atau merasa hal itu tidak sesuai kenyataan, seperti menganggap orang yang memberi pujian kepadanya itu hanya bersikap manipulatif (hanya sekedar berkata).

3) Cenderung merasa tidak disukai orang lain.

Perasaan atau penilaian individu yang dalam hal ini merasa bahwa orang lain yang berada disekitarnya itu memandang dirinya dengan negatif atau penilaian-penilaian yang merasa bahwa dirinya itu tidak baik di mata orang lain.

4) Mempunyai sikap hiperkritik.

Individu dengan karakteristik ini cenderung suka sekali melakukan menilai atau mengkritik dengan kalimat-kalimat negatif yang berlebihan terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.

5) Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Seorang individu dengan karakteristik ini akan susah untuk mampu berinteraksi dengan orang-orang yang ada

disekitarnya. Dalam pandangannya, semua orang tidak akan mampu menerima dirinya dengan baik dan sepenuhnya.

Dari pola konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif dan negatif mencerminkan pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Perbedaan ini mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan diri mereka sendiri.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yang didukung berdasarkan pandangan Burn 1993 dalam (Novarianing Asri & Sunarto, 2020) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran dari penilaian individu terhadap dirinya sendiri, dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi.

- a. Kompetensi. Rasa percaya diri terhadap kemampuan akademik dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
- b. Pengalaman. Kejadian dan aktivitas yang membangun kedewasaan individu, seperti kegiatan intra-ekstrakurikuler, membaca, atau bergaul.
- c. Interaksi dengan lingkungan sosial. Dukungan dari teman sebaya, komunitas dan lingkungan sosial lainnya yang membangun rasa penerimaan dan percaya diri.
- d. Citra diri. Persepsi individu terhadap fisik, penampilan, atau potensi dirinya yang berkontribusi pada rasa percaya diri.
- e. Jenis kelamin. Tidak memiliki korelasi langsung, tetapi terdapat perbedaan dalam sumber pembentukan konsep diri laki-laki dan perempuan.

Dari faktor-faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi, pengalaman hidup individu, interaksi individu dengan lingkungannya, citra

diri, dan jenis kelamin. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk pandangan individu terhadap dirinya sendiri.

e. Ciri-Ciri Konsep Diri

Adapun ciri-ciri konsep diri positif dan negatif yang dijelaskan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Khairani, Dina et al., 2016) sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif

- a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Individu mempunyai rasa percaya diri sehingga mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri. Jadi, meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya di setujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha merubahnya. Ia mampu untuk mengintropeksi orang lain, dan mampu untuk mengubah menjadi lebih baik agar diterima dilingkungannya.

2. Konsep Diri Negatif

- a. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi diri individu tersebut

belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah.

- b. Responsif sekali terhadap pujian. Segala hal yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian bersamaan dengan kesenangan terhadap pujian, mereka hyper kritis terhadap orang lain.
- c. Cenderung bersikap hyper kritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan ataupun pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia beraksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri konsep diri diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa indivi yang memiliki konsep diri positif cenderung bisa mengatasi masalahnya sendiri, menghargai orang lain, dan bersedia memperbaiki diri sendiri. sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, meremehkan oranglain, merasa tidak disukai, dan menghindari kompetisi.

f. Tahapan Pembentukan Konsep Diri

Oleh (Erikson, 1950) dalam bukunya yang berjudul *Childhood and Society*, beberapa tahapan pembentukan konsep diri, sebagai berikut:

a. Kepercayaan vs ketidakpercayaan (0-1 tahun)

Pada tahap ini, bayi mengembangkan rasa percaya terhadap dunia dan orang-orang di sekitarnya, berdasarkan apakah kebutuhan mereka dipenuhi dengan konsisten. Jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi, mereka mungkin mengalami ketidakpercayaan.

b. Otonomi vs rasa malu dan keraguan (1-3 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan otonomi dan rasa kontrol atas tubuh dan tindakannya. Jika mereka diberi kesempatan untuk melakukan hal-hal sendiri, mereka mengembangkan rasa percaya diri. Jika mereka sering dikendalikan atau dipermalukan, mereka mungkin merasa malu atau ragu.

c. Inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun)

Anak mulai mengambil inisiatif dan mencoba berbagai aktivitas. Konsep diri mulai berkembang ketika mereka merasa bisa mengatur kegiatan mereka sendiri. Jika anak dihukum atau dimarahi saat mencoba inisiatif, mereka mungkin mengembangkan rasa bersalah.

d. Industri atau inferioritas (6-12 tahun)

Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dapat dihargai oleh orang lain. Jika anak merasa berhasil dalam tugas yang mereka lakukan, mereka membangun rasa kompetensi dan harga diri yang positif. Sebaliknya, jika mereka merasa tidak mampu, mereka mungkin merasa inferior.

e. Identitas vs kebingungannya (12-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai membentuk konsep diri yang lebih kompleks, yang melibatkan identitas pribadi dan sosial. Jika mereka gagal dalam menemukan identitas yang jelas, mereka bisa mengalami kebingungan identitas. Dari tahapan pembentukan konsep diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Erikson pembentukan konsep diri terjadi melalui lima tahapan perkembangan psikososial yang masing-masing melibatkan tantangan tertentu. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan tersebut membentuk konsep diri yang positif, sementara kegagalan dapat menyebabkan perasaan ketidakmampuan atau kebingungan identitas.

2.2 Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Bimbingan klasikal adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dalam bentuk tatap muka antara konselor dan siswa, bertujuan untuk pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan (Prasetya & Prasetiawan, 2022).

Layanan ini mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen waktu, kemampuan bernalar kritis, dan penguatan nilai-nilai sosial seperti tasamuh (Optimal, 2023; Hayati, 2023). Dalam konteks ini, bimbingan klasikal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan hidup yang penting bagi siswa (Fitriyanti et al., 2022).

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dasar yang dirancang untuk menuntut Guru Bimbingan dan Konseling melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajar. berpartisipasi dalam kegiatan yang disediakan. Menurut Yusuf (Nogroho, 2019).

Layanan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan bagi peserta didik atau siswa melalui kegiatankegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Bimbingan klasikal juga membantu siswa mengelola waktu mereka dengan lebih baik, yang merupakan keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan akademik (Sholihah, 2024).

Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan siswa. Kemudian Menurut Rosidah (dalam Rohma et al, 2021) layanan Bimbingan Klasikal adalah suatu pelayanan dasar bimbingan yang di rancang oleh konselor, untuk melakukan kontak

langsung dengan para peserta didik. Terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, praktik langsung.

Bimbingan klasikal membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan. Lebih lanjut, bimbingan klasikal juga berperan dalam membangun hubungan sosial antar siswa. Penelitian oleh Asriani menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, yang penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka (Asriani, 2023).

Selain itu, bimbingan klasikal yang menggunakan teknik-teknik seperti sosiodrama juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter mereka (Husna & Slamet, 2023). Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Layanan ini dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan tatap muka yang bertujuan untuk pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan berbagai aspek kehidupan siswa. Bimbingan klasikal tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan akademik seperti manajemen waktu dan kemampuan bernalar kritis, tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai sosial, seperti toleransi dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Melalui pendekatan sistematis, seperti diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung, layanan ini mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknik seperti sosiodrama dan layanan bimbingan kelompok turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan hubungan antar siswa, yang semuanya penting untuk perkembangan emosional dan karakter mereka.

Dengan demikian, bimbingan klasikal dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup, pengembangan karakter, dan prestasi akademik siswa secara menyeluruh.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal memiliki berbagai tujuan yang penting dalam mendukung perkembangan siswa di lingkungan pendidikan. Salah satu tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa bimbingan klasikal bertujuan untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir, serta membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fitriyanti et al., 2022). Dengan demikian, layanan ini berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan pribadi.

Selain itu, layanan bimbingan klasikal juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Hayati menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi dan kerukunan) di lingkungan Pondok Pesantren, yang menunjukkan pentingnya layanan ini dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di antara siswa (Hayati, 2023). Dengan demikian, bimbingan klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Lebih lanjut, tujuan lain dari layanan bimbingan klasikal adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar. Sari (2024) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah harus mampu membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik. Penelitian oleh Saputri dan Fitriani juga menyoroti pentingnya keaktifan peserta didik dalam layanan bimbingan, yang dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang tepat (Saputri & Fitriani, 2023). Oleh karena itu, layanan bimbingan

klasikal berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Dalam konteks persiapan karir, layanan bimbingan klasikal juga memiliki tujuan yang signifikan. Yulianti dan Hadi menekankan bahwa bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam memahami pilihan karir yang tersedia dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja (Yulianti & Hadi, 2022). Ini menunjukkan bahwa layanan ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung perkembangan akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Berikut adalah empat tujuan layanan bimbingan klasikal yang dapat diidentifikasi dari berbagai referensi:

- a) Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Salah satu tujuan utama layanan bimbingan klasikal adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui bimbingan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur waktu dan belajar secara mandiri, yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Penelitian oleh Hadijah menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan (Husna & Slamet, 2023).
- b) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Layanan bimbingan klasikal juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hayati menekankan pentingnya bimbingan klasikal dalam memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi dan kerukunan) di lingkungan pendidikan, yang membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif (Hayati, 2023). Dengan demikian, bimbingan klasikal berperan dalam menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang sehat di antara siswa.
- c) Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa 22 Tujuan lain dari layanan bimbingan klasikal adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Misalnya, penelitian oleh Husna dan

Slamet menunjukkan bahwa penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan klasikal dapat membantu siswa yang awalnya pemalu untuk lebih berani berbicara dan berinteraksi di depan umum (Husna & Slamet, 2023). Dengan meningkatkan kepercayaan diri, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan sosial.

- d) Persiapan Karir dan Pengembangan Potensi Layanan bimbingan klasikal juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan mengembangkan potensi mereka. Yulianti dan Hadi menekankan bahwa bimbingan klasikal dapat membantu siswa memahami pilihan karir yang ada dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kesiapan karir siswa.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan klasikal memiliki tujuan yang luas dan beragam, mulai dari pengembangan potensi siswa, peningkatan keterampilan sosial, hingga persiapan karir. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan layanan ini secara efektif agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

c. Fungsi layanan Bimbingan klasikal

Fungsi utama dari layanan ini adalah untuk memberikan dukungan kepada semua siswa, membantu mereka dalam mengatasi masalah belajar, sosial, dan emosional, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai tugas perkembangan mereka (Arul, 2024; Sholihah, 2024). Layanan bimbingan klasikal juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai isu penting, seperti manajemen waktu dan literasi kebencanaan. Penelitian oleh Sholihah menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan manajemen waktu siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam konteks akademik 23 (Sholihah, 2024). Selain itu, Rahmat menekankan

bahwa layanan ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi kebencanaan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan di daerah rawan bencana (Rahmat, 2024). Dengan demikian, bimbingan klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Dalam konteks pengembangan nilai-nilai sosial, Hayati menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat menguatkan nilai tasamuh (toleransi) di lingkungan pendidikan, seperti di pondok pesantren (Hayati, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini terbukti efektif dalam mempromosikan kerukunan dan keberagaman di antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, serta meningkatkan hubungan sosial di antara mereka.

Berdasarkan penelitian terbaru, terdapat empat fungsi utama dari layanan bimbingan klasikal yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Layanan bimbingan klasikal berfungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Menurut Hayati, bimbingan klasikal dapat memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi) di lingkungan pendidikan, yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif (Hayati, 2023). Selain itu, layanan ini juga dapat meningkatkan perilaku asertif siswa, yang merupakan bagian dari keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari (Wijayanti, 2022).

2. Peningkatan Kesadaran Akademik dan Manajemen Waktu

Fungsi lain dari layanan bimbingan klasikal adalah meningkatkan kesadaran akademik siswa, termasuk manajemen waktu. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam mengatur waktu belajar mereka dengan lebih efektif, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Bimbingan klasikal juga efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar

kritis siswa, yang merupakan aspek penting dalam proses belajar (Optimal, 2023).

3. Penyuluhan dan Informasi Karir

Layanan bimbingan klasikal juga berfungsi sebagai sarana penyuluhan dan informasi terkait karir. Dalam konteks ini, bimbingan klasikal dapat digunakan untuk mengembangkan media eksplorasi karir bagi siswa, membantu mereka memahami pilihan karir yang tersedia dan mempersiapkan diri untuk masa depan (Sujana et al., 2023). Hal ini sangat penting mengingat banyak siswa yang masih bingung dalam menentukan jalur karir mereka.

4. Pencegahan Masalah dan Intervensi Dini

Salah satu fungsi krusial dari layanan bimbingan klasikal adalah pencegahan masalah dan intervensi dini. Dengan memberikan bimbingan secara klasikal, guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang diperlukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Layanan bimbingan dan konseling yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan motivasi akademik siswa (Abdilah, 2023).

Secara keseluruhan, layanan bimbingan klasikal berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan memberikan layanan yang terstruktur dan terarah, bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan layanan ini ke dalam kurikulum mereka, guna memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka (Abdilah, 2023; Optimal, 2023; Yulianti & Hadi, 2022). Dengan mengintegrasikan fungsi-fungsi ini, layanan bimbingan klasikal dapat membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi

juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

d. Langkah-langkah layanan Bimbingan klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kemampuan mereka. Langkah-langkah dalam layanan bimbingan klasikal dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, tahap persiapan sangat penting untuk memastikan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat berjalan dengan efektif. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling (BK) perlu melakukan analisis kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Analisis kebutuhan peserta didik dapat membantu dalam merancang program bimbingan yang sesuai, seperti meningkatkan perilaku asertif melalui metode psikodrama (Wijayanti, 2022). Selain itu, perencanaan yang matang juga diperlukan untuk membangun selfacceptance siswa melalui layanan informasi (Utami, 2023). Setelah tahap persiapan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Pelaksanaan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, problem-based learning, atau pendekatan berbasis online. Layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memilih karir (Yulianti & Hadi, 2022). Selain itu, Metode lain seperti penggunaan metode Six Thinking Hats dalam bimbingan klasikal juga terbukti efektif dalam meningkatkan emotional literacy siswa (Ariyati, 2022).

Terakhir, evaluasi merupakan langkah krusial untuk menilai efektivitas layanan bimbingan klasikal yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program bimbingan. Layanan bimbingan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Mudiantoro & Muhid, 2022). Selain itu, evaluasi terhadap program bimbingan juga

menunjukkan pentingnya proses evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan (Mashudi, 2023).

Lebih lanjut, langkah-langkah dalam layanan bimbingan klasikal dapat dirinci menjadi empat tahap utama dirinci sebagai berikut:

a) Analisis Kebutuhan

Tahap pertama dalam layanan bimbingan klasikal adalah melakukan analisis kebutuhan siswa. Ini melibatkan pengumpulan data tentang masalah yang dihadapi siswa serta kebutuhan mereka dalam konteks pendidikan. Analisis kebutuhan yang tepat dapat membantu dalam pengembangan materi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ariyati, 2022). Selain itu, observasi dan wawancara dengan siswa untuk memahami perspektif mereka terhadap layanan yang diberikan, sehingga program bimbingan dapat dirancang dengan lebih efektif (Utami, 2023).

b) Perencanaan

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, langkah berikutnya adalah merencanakan program bimbingan. Perencanaan ini harus mencakup tujuan yang jelas dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hayati menyatakan bahwa pendekatan yang sistematis dalam perencanaan dapat membantu dalam menguatkan nilai-nilai positif di kalangan siswa, seperti toleransi dan kerukunan (Hayati, 2023). Selain itu, perencanaan juga harus mempertimbangkan penggunaan media yang tepat untuk mendukung proses bimbingan, seperti media daring yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Kusuma & Muslifar, 2023).

c) Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melibatkan interaksi langsung antara konselor dan siswa dalam kelompok. Metode yang digunakan dapat bervariasi, termasuk diskusi kelompok, problem-based learning, dan penggunaan media audiovisual. Selain itu, pentingnya pelaksanaan yang terstruktur untuk

memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari layanan yang diberikan juga ditekankan dalam literatur (Sabtohadhi, 2024).

d) Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program bimbingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur perubahan dalam perilaku atau prestasi siswa setelah mengikuti program bimbingan. Evaluasi yang baik dapat memberikan wawasan tentang dampak layanan bimbingan terhadap siswa dan membantu dalam perbaikan program di masa depan (Ristiawati, 2023). Selain itu, evaluasi juga harus mencakup umpan balik dari siswa untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan (Rasyadi et al., 2022).

Secara keseluruhan, langkah-langkah layanan bimbingan klasikal meliputi persiapan yang matang, pelaksanaan yang beragam, dan evaluasi yang sistematis untuk memastikan bahwa layanan tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Dengan pendekatan yang tepat, layanan bimbingan klasikal dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, layanan bimbingan klasikal dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial mereka.

2.3 Studi Kasus atau Hasil Penelitian Terkait

Sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif dan intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Berikut beberapa penelitian dan studi kasus yang relevan:

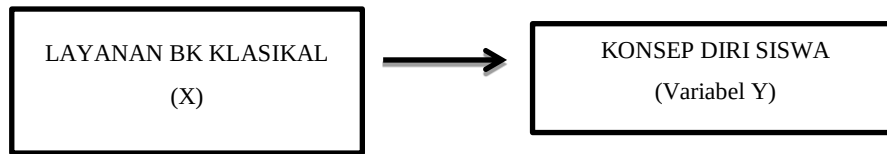
- a. Penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh terhadap Konsep Diri Siswa
Sebuah penelitian oleh Baumrind (1991) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki konsep diri yang lebih negatif dibandingkan dengan mereka yang

dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan konsep diri yang sehat.

- b. Studi tentang Peran Guru dalam Pembentukan Konsep Diri Akademik Hattie (2009) dalam meta-analisisnya terhadap faktor yang mempengaruhi hasil belajar menemukan bahwa umpan balik positif dari guru memiliki dampak besar terhadap konsep diri akademik siswa. Siswa yang mendapatkan penghargaan atas usaha mereka cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan mereka yang hanya menerima kritik.
- c. Studi tentang Dampak Media Sosial terhadap Konsep Diri Sebuah penelitian oleh Twenge et al. (2018) menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan lebih dari tiga jam sehari di media sosial memiliki tingkat kecemasan dan ketidakpuasan diri yang lebih tinggi. Paparan terhadap standar kecantikan atau kesuksesan yang tidak realistis di media sosial sering kali membuat siswa merasa tidak cukup baik.
- d. Studi Kasus tentang Intervensi Bimbingan dan Konseling Sebuah penelitian eksperimental oleh Smith & Johnson (2020) menguji efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis terapi kognitif-behavioral (CBT) dalam meningkatkan konsep diri siswa. Studi ini dilakukan terhadap 50 siswa yang memiliki konsep diri rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi konseling mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan motivasi akademik.

2.4 Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka Berpikir diatas menggambarkan konsep Hubungan Variabel antara Variabel X (Layanan Bk Klasikal) terhadap variabel Y (Konsep Diri). Variabel X dapat mempengaruhi variabel Y (Konsep diri pesertadidik).

2.5 Hipotesis

(H₀): Layanan BK klasikal tidak efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.

(H_a): Layanan BK klasikal efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.